

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian yang terjadi pada lansia di Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan yaitu diantaranya ketidaksiapan lansia dalam menghadapi pensiun, ketidaksiapan lansia untuk menjadi panutan, kebanyakan dari mereka merasa disepelkan keluarganya. Jika dalam keluarga terdapat keterbukaan dan komunikasi yang baik maka hubungan positif akan tercipta, tetapi jika sebaliknya yang terjadi maka tanpa disadari akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Semua orang tua terutama lansia biasanya ingin dihargai dan didengarkan keluarga terutama anaknya. Tetapi kenyataannya dimasyarakat lansia itu sering dianggap berkurang kemampuan fisik dan juga psikis, sehingga terkadang menjadi alasan bagi anak untuk menelantarkan atau menyepelkannya.

Berdasarkan survei diawal yang dilakukan oleh peneliti yang paling dominan penyebab terjadi depresi pada lansia yaitu karena anak tidak menghargai orang tua. Banyak lansia depresi karena kebanyakan lansia di wilayah kerja Puskesmas Teja tinggal sendiri, jauh dari anak cucunya dan kurang dari 1% hidup dalam lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan lansia hidup sendiri atau mempunyai beberapa bentuk bantuan pusat kehidupan.

Puskesmas Teja menyediakan Puskesmas Santun Lansia, jadi Puskesmas menyediakan pelayanan kesehatan untuk lansia itu di periksa di puskesmas. Pasien lansia yang datang untuk periksa di Puskesmas Teja tidak perlu mendaftar ke loket tetapi, tenaga kesehatan di Puskesmas yang mendaftarkan pasien lansia tersebut. Pasien lansia diantarkan ke tempat pengobatan, lalu di periksa dan di

anamnese serta obatnya di ambikan oleh tenaga kesehatan puskesmas. Pada lansia yang dianggap membutuhkan penyuluhan, tenaga kesehatan puskesmas memberikan penyuluhan dulu dan dijelaskan bagaimana aturan minum obatnya. Kemudian pasien diantar sampai ke gerbang atau jalan pulang. Pasien lansia di Puskesmas Teja memang di istimewa.

Puskemas Teja juga mempunyai “Klinik Senja Bahagia” di Pendopo Pamekasan. Klinik Senja Bahagia khusus untuk melayani dan menangani pasien lansia saja. Pelayanan yang ada di Klinik Senja Bahagia seperti pelayanan laboratorium, pelayanan pemeriksaan, pelayanan pengobatan dan juga ada posyandu lansia. Di Pamekasan juga menyediakan taman khusus untuk lansia dan juga terdapat Karang Werda. Taman lansia letaknya di monumen arek lancor fasilitasnya juga mencukupi untuk kebutuhan lansia. Tujuan diadakan taman khusus lansia supaya lansia bisa santai, menghilangkan rasa nyeri dengan jalan-jalan diatas batu krikil dan untuk menghilangkan stress. Di Puskesmas Teja sering juga mengadakan rekreasi atau refreasing untuk semua lansia. Tujuan diadakan rekreasi atau jalan-jalan untuk lansia agar dapat menghibur lansia dan juga agar lansia tidak jenuh. Di Puskesmas Teja pos lansia ada 12 pos.

Karang Werda merupakan perkumpulan lansia yang sudah di koordinir oleh tenaga kesehatan Puskesmas Teja. Khusus Karang Werda di Puskesmas Senja Bahagia dibawah naungan KOMDA (Ketua Komisi Daerah Lanjut Usia). Komda lansia itu tugasnya memperhatikan bagaimana keadaan lansia di Pamekasan dan juga ada yang namanya grontologi, grontologi juga sama dibawah naungan komda lansia.

Mayoritas penduduk Madura khususnya Pamekasan beragama Islam. Kebanyakan masyarakat Pamekasan masih mempercayai dukun-dukun dan orang pintar. Seperti berobat ke kyai atau ke dukun. Kalau mereka biasanya sakit berobat ke kyai dulu tidak langsung ke fasilitas kesehatan, karena mereka mempercayai berobat ke kyai atau dukun bisa menyembuhkan dan bisa mengusir setan. Dan penduduk Pamekasan juga masih percaya pada penyakit yang dianggap guna-guna atau santet. Jika sakit seperti itu langsung ke kyai, apabila berobat ke kyai tidak ada hasil baru di bawa ke puskesmas dan di rujuk kerumah sakit.

Terkadang tenaga kesehatan harus memberi arahan dulu kepada penduduk Pamekasan. Karena jika orang sudah yakin berobat ke kyai itu pasti sembuh. Pada kenyataannya di pedesaan banyak yang berobat ke kyai jika mengalami gangguan psikisnya. Contoh orang stress atau orang yang ngamuk-ngamuk tidak jelas itu tidak di rujuk kerumah sakit malah berobat ke kyai dan karena keyakinannya orang depresi itu sembuh.

Orang lansia kebanyakan depresi disebabkan kurangnya waktu keluarga yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan perawatan diri lansia menjadi kurang, juga ditambah dengan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan diri lansia yang disebabkan karena kurang perhatiannya petugas kesehatan di wilayah ini dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat. Kurang perhatiannya petugas kesehatan dengan tidak adanya posyandu lansia aktif di setiap desa. Dalam ajaran islam berbuat baik pada kedua orang tua terutama jika keduanya adalah lansia maka sangat mulia karena hal tersebut merupakan hal yang

termasuk berat dilaksanakan mengingat kondisi fisik dan psikis lansia yang labil dan tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan hati yang ikhlas.

Menurut Yusuf.dkk, 2015 Lanjut usia adalah suatu proses kehidupan tahap lanjut yang dialami oleh seseorang yang usianya sudah tua. Menurut WHO (World Health Organization) lansia merupakan orang yang berumur 60-70 tahun. Menurut Nugroho, 2015 WHO membagi lansia dengan tingkatan usia yakni usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-74 tahun), usia lanjut tua (75-84 tahun), usia sangat tua (>84 tahun).

Menurut WHO (World Health Organization), abad 21 di wilayah pasifik terjadi peningkatan penduduk lanjut usia, pada tahun 2025 diprediksi akan terjadi peningkatan yang pesat jumlah usia lanjut di dunia yaitu 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada tahun 2025, pada tahun 2050 sudah menjadi 1,3 miliar. Indonesia menduduki posisi ke-4 dengan jumlah penduduknya paling banyak di dunia dan berada di posisi ke 10 dengan jumlah penduduk paling tua di dunia. Di Indonesia diprediksikan akan terjadi peningkatan jumlah usia lanjut yakni bertambah 28,8 juta (11% dari total usia lanjut) pada tahun 2020 dan pada tahun 2050 mencapai 22% warga Indonesia berusia 60 tahun ke atas (Arita. M, 2011). Menurut data WHO tahun 2013, saat ini data yang tercatat terdapat sekitar 5-10% lanjut usia dan 60% dari pasien menderita depresi. Depresi menjadi salah satu masalah gangguan mental yang sering ditemukan pada lansia di Indonesia.

Dari data Badan Pusat Statistik, Di Indonesia dari tahun ke tahun jumlah penduduk lansia akan semakin meningkat, menunjukkan pada tahun 2012

berjumlah 7,9% lansia, tahun 2013 berjumlah 8,0%, tahun 2014 berjumlah 8,2%, dan tahun 2015 sebesar 85% dari total populasi Indonesia. Pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia diprediksikan sekitar 10,0% dan tahun 2035 sekitar 15,8% .

Menurut Data Dinkes Jawa Timur, di Jawa Timur setiap tahun lansia bertambah 140.000 orang. Surabaya, Netralnews.com- pemerintah provinsi Jawa Timur melalui dinas sosial mencatat jumlah penduduk lanjut usia bertambah 140.000 orang setiap tahun sehingga saat ini terdapat 4,4 juta lansia di wilayah setempat. “Masyarakat yang dikategorikan lansia sesuai undang-undang adalah usia 60 ke atas. Di Jatim, usia harapan hidup rata-rata 71-72 tahun, “ kata wakil Gubernur Jawa Timur Saifullah Yusuf di sela peringatan Hari Lansia Nasional tingkat Jatim di Surabaya, Sabtu (19/08/2017). Menurut Soejono, 2010 masalah psikologis yang sering seperti demensia, kecemasan, gangguan tidur, dan depresi. Salah satu masalah psikologis yang dihadapi lansia saat ini adalah depresi (Soejono, 2010).

Faktor yang mempengaruhi depresi lansia yaitu faktor demografi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor spiritual. Salah satu yang mempengaruhi depresi lansia adalah faktor spiritual (Padilla, 2013). Menurut Blazer, 1982 Dampak depresi lansia yaitu mengakhiri hidupnya, berkurangnya fungsi kesehatan sehingga dapat mempercepat kematian, penggunaan pelayanan kesehatan yang semakin meningkat. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan Syukra (2012) religiusitas berbanding terbalik dengan tingkat depresi yaitu semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat depresi. Hasil survey penelitian data awal yang dilakukan oleh Endang, 2018 menunjukkan bahwa keyakinan spiritual penting

untuk mengurangi tingkat depresi lansia. Spiritual merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang dalam hubungannya dengan Yang Maha Pencipta (Hamid, 2008). Spiritual dapat diartikan sebagai inti dari diri manusia yang mulai memasuki dan mempengaruhi kesehatannya dan diaplikasikan dengan cara berfikir sehingga tingkah laku dalam kehidupannya bisa dijadikan dalam hubungan diri sendiri, dan orang lain.

Berdasarkan survey pendahuluan pada hari sabtu 11 November 2018 yang dilakukan di Puskesmas Tejayang diwawacarai singkat bahwa di puskesmas teja kebanyakan lansia hanya tinggal bersama cucunyan ada yang tinggal sendirian. Dengan menggunakan kuesioner Depresi Beck Inventaris (DBI) pada 10 lansia di Desa Jarindidapatkan 3 lansia terlihat murung, tidak bergairah (lemas), lebih sering menyendiri, sulit fokus, merasa sedih secara terus-menerus dan perubahan pada nafsu makan, 4 lansia merasa sedih, pesimisme, merasa bersalah, menarik diri, dan letih. Dan 5 lansia lagi normal tidak menampakkan tanda gejala depresi.

Menurut Hamid (2008), mengungkapkan bahwa satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan kejadian depresi pada lansia yaitu dengan adanya kepercayaan yang kuat terhadap ilmu agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama, apabila seseorang berada pada suatu keadaan yang dapat menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk menyelesaikan apa yang sudah terjadi dan melakukan kegiatan seperti mengadakan remaja masjid agar perasaan tersebut bisa diatasi dengan cara mereka sendiri supaya perasaan yang negatif menjadi positif. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban yang mereka rasakan

adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui kegiatan yang islami, shalat lima waktu dan berikhtiar, karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi, dalam hal ini resiko depresif dapat dikurangi dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Seseorang akan mencari dukungan dari keyakinan agama dan spritualnya ketika mereka mengalami stres. Dukungan tersebut penting agar depresi pada lansia bisa menerima keadaan yang dialaminya, bagi usia lanjut yang dalam masa depresi. Selain untuk perlindungan terhadap tubuh, shalat, berdoa, ikhtiar dan membaca kitab suci Al Quran juga dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual (Hamid, 2008). Manfaat spiritual bagi kesehatan fisik dan mental, diantaranya yaitu melalui respon relaksasi, pola hidup yang sehat, dukungan sosial, makna dalam kehidupan, coping yang adaptif, keadaan psikologis (emosi) yang positif (Hussain.D, 2010). Spritualitas yang baik akan selalu menciptakan emosi yang positif (kebahagiaan, suka cita, syukur dan ketenangan) menyebabkan kelenjar-kelenjar dan otak memproduksi hormon-hormon dan neuropeptida jenis lain yang memberikan manfaat dan menunjang kesehatan serta meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi dan penyakit-penyakit lainnya (Kinasih KD, 2012). Kegiatan keagamaan seperti meditasi atau berdo'a menciptakan "respon relaksasi" yang berfungsi terhadap penurunan aktivitas saraf simpatis, menurunkan tekanan darah, menurunkan tegangan otot dan depresi.

Dari latar belakang diatas, maka dipandang perlu adanya penelitian tentang Tingkat Spritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul

“Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan”.

Kajian tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan spritualitas terhadap lansia yang mengalami depresi untuk menjadikan spritualitas tersebut sebagai pertahanan dalam mengatasi masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahannya “Apakah ada Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan?”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Puskesmas Teja Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat spritualitas pada lansia di Puskesmas Teja.
2. Mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia Puskesmas Teja.
3. Menganalisis Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan bisa digunakan sebagai bahan belajar teori Asuhan Keperawatan Gerontik dan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi lansia

Sebagai bahan masukan kepada responden untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan spritualitas dengan tingkat depresi pada lansia.

2. Bagi profesi

Sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme dengan mengoptimalkan peran perawat kepada klien.

3. Bagi instansi pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang hubungan tingkat spritualitas dengan tingkat depresi lansia.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga bisa bermanfaat sebagai panduan dalam pembuatan proposal berikutnya.